

Alqalam Mukhlis Latif

by Editor Jurnal Al-qalam

Submission date: 04-Jun-2023 06:59AM (UTC-0700)

Submission ID: 2108572342

File name: et_Organisasi_Tarekat_dan_Dinamikanya_di_Sulawesi_Barat-8-19.pdf (257.06K)

Word count: 6293

Character count: 39196

1
**POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA
DI SULAWESI BARAT**

**THE PORTRAIT OF TAREKAT ORGANIZATION AND ITS DYNAMICS
IN WEST SULAWESI**

11
Mukhlis Latif

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene
Jl. BLK Kel. Totoli Kec. Banggae Kab. Majene
muhlislatifstainmjn@gmail.com

11
Muh. Ilham Usman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene
Jl. BLK Kel. Totoli Kec. Banggae Kab. Majene
ilhamusman@stainmajene.ac.id

26
Naskah diterima 15 Agustus 2020, Naskah direvisi 30 September 2020, Naskah disetujui 4 Oktober 2020

1
Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang potret organisasi tarekat dan dinamikanya di Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan sejarah muncul dan perkembangan tarekat di Sulawesi Barat, dengan melacak perkembangan tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah sebagai lokus pengamatan. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, dan observasi, serta melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) di Majene. Teori tarekat dipilih sebagai pisau analisis untuk mengungkap makna sejarah dan asal mula tarekat berada di wilayah Sulawesi Barat. Penelitian dilakukan mulai dari Maret s/d Oktober 2019. Hasil kajian menemukan bahwa genealogi tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat diperkenalkan oleh Annangguru (Kyai) Haji Muhammad Saleh dari jalur Syekh Alwi bin al-Makky di Makkah al-Mukarramah, bukan berasal dari jalur Syekh Yusuf al-Makassary. Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah diperkenalkan oleh Syekh Abdurahman Qadir dari jalur Syekh Jalaluddin, Syekh Jalaluddin berbaiat ke Syekh Ali Ridha di Jabal Abu Qubaish. Penelitian ini juga melihat bahwa silsilah atau jalur tarekat menjadi hal yang urgen dalam mengukur tarekat yang berada di Sulawesi Barat adalah *mu'tabarah* dan *ghairu mu'tabarah* dalam dunia Islam.

Kata kunci: genealogi tasawuf, tarekat qadiriyyah, tarekat naqsyabandiyah khalidiyah.

4
Abstract

This paper presents the results of research on the portrait of the tarekat organization and its dynamics in West Sulawesi. This research uses descriptive qualitative methods to reveal the emergent history and development of tarekat in West Sulawesi, by tracking the development of the Qadiriyyah and Naqshbandiyah orders as a locus of observation. Data were collected by interview method, and observation, and conducted FGDs in Majene. The tarekat theory was chosen as an analytical tool to reveal the meaning behind the historical significance of the nasal congregation in the West Sulawesi region. The study was conducted from March to October 2019. The results of the study found that the genealogy of the Qadiriyyah order in West Sulawesi was introduced by Annangguru (Kyai) Haji Muhammad Saleh from the Sheikh Alwi bin al-Makky route in Makkah al-Mukarramah, not from the Sheikh Yusuf route al-Makassary. While the Naqshbandiyah Khalidiyah order was introduced by Shaykh Abdurahman Qadir from the path of Shaykh Jalaluddin, Shaykh Jalaluddin took allegiance to Shaykh Ali Ridha in Jabal Abu Qubaish. This study also sees that the lineage or path of tarekat being an urgent matter in measuring tarekat in West Sulawesi is mu'tabarah and ghairu mu'tabarah in the Islamic world.

Keyword: *sufism genealogy, the qadiriyyah sufi order, the naqsyabandiyah khalidiyah sufi order.*

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa tasawuf menjadi faktor terpenting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara, begitu juga di Indonesia (Shihab, 2009: 22). Maka tidaklah mengherankan, jikalau ajaran Islam yang masuk ke Indonesia bermuansa sufistik, sehingga dengan mudah diterima oleh penduduk nusantara kala itu, hal ini bisa dilihat penyebaran Islam di Aceh dan sekitarnya (Azra, 1999). Hal ini dikuatkan oleh penemuan Abdurahman Wahid bahwa tradisi keilmuan di pesantren di Indonesia bercorak *fiqh-sufistik* (Wahid, 2001:221-224). Corak inilah yang sebagian besar mewarnai perkembangan dan penyebaran agama Islam yang disiarkan dan merasuk ke dalam dunia pesantren sebagai lembaga Pendidikan keagamaan Islam Indonesia (Gani, 2018: 389-390). Tak jauh berbeda, seperti yang ditulis oleh Sri Mulyati bahwa masyarakat nusantara mulai memantapkan diri memeluk Islam ketika corak pemikiran Islam di luar sana berada dalam puncak kejayaan tarekat (Mulyati, 2006: 8).

Seperti apa yang dikatakan oleh J. Spencer Trimingham bahwa ada beberapa kawasan yang dijadikan basis dalam mengembangkan praktik-praktik sufistik yakni tempat lahirnya tarekat Suhrawardiyah, Qadiriyyah dan Rifa'iyah di Mesopotamia. Begitu juga di daerah Mesir dan Maroko sebagai tempat lahirnya tarekat Syadziliyyah dan Iran, Turki, dan India sebagai tempat lahirnya tarekat Kubrawiyah, Yasaviyyah, Maulawiyah, Khawajagan-Naqshabandiyah, Chistiyah, dan Suhrawardiyah India (Trimingham, 1973: 3). Pada masa ini pulalah, Islam masuk dan menyebar ke Nusantara.

Tidak jauh berbeda, di Sulawesi Barat, masuknya Islam melalui dua tahapan. *Pertama*, terjadi pada abad XV yaitu melalui para pedagang muslim yang berdagang di daerah ini. Lewat merekalah, Islam kemudian diperkenalkan kepada penduduk setempat. Pada tahapan *kedua*, yaitu abad XVI-XVII, barulah terjadi kontak antara penyebar agama Islam dengan masyarakat. Pada tahapan pertama, berdagang menjadi media penyebaran Islam, hanya saja, metode ini kurang efektif karena tujuan utama para pedagang muslim tersebut adalah ekonomi dan

bukan menyiarkan agama Islam. Namun, kelebihannya para pedagang muslim menunjukkan sikap menghargai tradisi dan menghormati raja akhirnya mendapat simpati raja, sehingga pihak kerajaan pun memberikan perlindungan dan fasilitas kepada mereka (Kawu, 2011: 151).

Perkembangan Islam di Sulawesi Barat tak bisa dilepaskan dari peran tarekat serta para pengikutnya. Tarekat menjadi salah satu motor penggerak dalam penyebaran dan penguatan Islam di Sulawesi Barat. Bagaimana makam para wali dikeramatkan oleh masyarakat Mandar, sehingga hampir tiap hari dipadati oleh pengunjung hanya untuk berziarah atau mencari berkah (Muslim, 2016).

Sepanjang penelusuran peneliti, antara lain Muhammad yang berjudul *Peran Tarekat Qadiriyyah dalam Pememenangan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat tahun 2006*, penelitian Musafir Pabbabari yang berjudul *Katup Pengaman Sosial: Kajian Sosiologis Tarekat Qadiriyyah di Polmas Sulawesi Barat*, penelitian Muhammad Amin Arsyad dan M. Basyir Syam yang berjudul *Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011*, penelitian Achmad Ubaedillah dengan judul *The Rise of Khalwatiyyah Samman Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global*. Jika tulisan pertama memaparkan hasil penelitian 3 (tiga) faktor yang menjadi alasan tarekat Qadiriyyah mendukung pasangan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi pada Pilkada Sulawesi Barat dengan beberapa pertimbangan (Muhammad, 2018), sedangkan yang kedua memaparkan bahwa telah terjadi dinamika dan dialektika sosial dalam tarekat sebagai ekspresi teologis yang melahirkan suatu kontrak sosial dan dapat menjadi katup pengaman sosial bagi masyarakat (Pabbabari, 2008).

Tulisan ketiga menjelaskan hasil penelitian menunjukkan dalam hal pengambilan keputusan untuk menentukan kepada kekuatan politik mana tarekat Qadiriyyah akan berafiliasi, Syekh Haji Ilham Shaleh sebagai pimpinan tarekat dengan pertimbangan tertentu mengambil keputusan untuk mendukung pemenangan pasangan Kalma Katta-Fahmi Massiara, (M. A. dan M.

B. S. Arsyad, 2014), dan tulisan keempat yakni memaparkan munculnya tarekat Khalwatiyyah Samman dan perkembangannya di Sulawesi Selatan (Ubedillah, 2017).

Empat hasil penelusuran peneliti tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu berkaitan dengan politik dan sosiologi, belum ada yang melakukan penelitian berkaitan potret dan perkembangan tarekat di Sulawesi Barat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab beberapa masalah, yakni sejauh mana urgensi silsilah dalam sebuah organisasi tarekat? Bagaimana perkembangan tarekat di Sulawesi Barat?

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Islam, tasawuf merupakan elemen yang sering disalahpahami dan sering memicu perdebatan. Ada golongan yang menentang tasawuf dengan mengatakan bahwa tasawuf berasal dari pengetahuan Kristen dan banyak mengandung bidah dan khurafat. Ada juga golongan yang pro terhadap tasawuf dengan mengatakan bahwa tasawuf merupakan ruh Islam dan sangat dianjurkan dipelajari oleh umat Islam (M. Arsyad, 2012:19). Sampai detik ini pun, perdebatan itu masih ada.

Dalam pengertian bahasa dapat ditemukan bahwa kata tasawuf berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *Safa* yang mempunyai arti suci, murni, jernih dan bersih. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *Sufi* berasal dari kata *Shaf* yang mempunyai arti orang yang selalu berada di barisan pertama dalam ibadah Shalat. Ada juga sebagian ahli yang mengatakan bahwa kata *Sufi* berasal dari kata *Shuf* yang berarti sebuah kain wol yang kasar (Usman, 2015: 23). Secara istilah, tasawuf dapat dikatakan sebagai sebuah jalan yang harus dilalui dan ditempuh bagi seorang salik dalam mengolah spiritual kepada sang pencipta. Dalam tasawuf terdapat penyerahan jiwa-raga secara total di hadapan Allah Swt. dan terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang selalu didengungkan oleh Islam, yakni mengedepankan *qaulan karimah*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan maisura*, sebagaimana yang diamanatkan dalam Alquran (Siradj, 2006: 33).

Begitu pula, ada yang memberikan definisi terhadap tasawuf dengan makna metodologi yang membimbing individu

manusia ke arah peningkatan spiritual dan juga ke arah harmoni dalam kehidupan. Dengan demikian, tasawuf dapat diartikan sebagai pembentukan karakter manusia dalam memperkecil ego nafsu seseorang (Irhah, 2018:51).

Tasawuf tidak bisa dipisahkan dengan tarekat ibarat dua sisi mata uang yang sangat susah dipisahkan. Tarekat mempunyai hubungan erat dengan tasawuf. Tarekat seperti tasawuf juga berasal dari bahasa Arab yang kata dasarnya *thariq* atau *thariqah* sedangkan bentuk jamaknya yakni *tharaiq* atau *thuruq*. Tarekat secara bahasa mempunyai arti metode atau sistem. Sedangkan secara istilah tarekat dapat diartikan sistem atau metode (*uslub*), jalan atau cara (*maslak*). Sebagaimana ditulis oleh Trimingham bahwa tarekat merupakan sebuah metode yang dipakai atau dijalankan oleh para *salik* dalam merasakan hakikat sang Pencipta (Trimingham, 1973: 3-4).

Louis Michon secara lugas memberikan pengertian tentang tarekat yang mengandung dua makna. Makna pertama mengandung makna tentang pengembaraan mistik seorang individu dengan aturan praktis yang berdasar atas dua landasan utama umat Islam, yakni Alquran dan Sunah dan juga pengalaman guru spiritual sang *mursyid*. Adapun makna kedua mengandung pengertian tentang keterikatan atau persaudaraan sufi, seperti Qadiriyyah sebuah tarekat yang namanya diambil dari nama pendirinya Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani (Nasr, 2002: 357-394).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang memberikan deskripsi tentang situasi dan kondisi faktual dan sistematis yang dilaksanakan dengan cara mengeksplorasi dan memperkuat prediksi untuk mengetahui sebuah gejala yang terdapat di sebuah lokasi penelitian (Sukardi, 2007: 14) Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Lokasi penelitian dipusatkan di daerah Majene sebagai pusat tarekat Qadiriyyah dan Naqyabandiyah. Penelitian ini berlangsung mulai bulan Maret s/d Mei 2019, kemudian melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Pengumpulan data memakai teknik wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data ini, peneliti mewawancarai beberapa informan

yang terdiri dari informan kunci (*mursyid* dan khalifah tarekat) dan informan biasa (pengikut tarekat dan masyarakat biasa). Analisa yang digunakan bersifat deskriptif yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan fakta atau fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Muslim, 2019: 214).

PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Tarekat Qadiriyyah

Para orientalis bersilang pendapat, ada sebagian orientalis yang meragukan tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani sendiri, dan sebagian yang lain meyakini bahwa tarekat Qadiriyyah didirikan oleh para pengikut Syekh Abdul Qadir al-Jilani? Para orientalis umumnya menduga bahwa tarekat ini baru muncul beberapa generasi setelahnya. Meskipun demikian, sangat mungkin bahwa syekh Abdul Qadir al-Jilani juga mempunyai ajaran khusus yang tidak disebarkan melalui ceramah-ceramahnya tetapi disampaikan kepada murid-murid terdekatnya saja. Dari anaknya sendiri, dua orang dikenal sebagai sufi dan *ahli zuhud* yaitu Abd al-Razzaq dan Abd al-Azis (Bruissnen, 1999: 212). Terlepas dari kontroversi para penggiat tarekat, Syekh Abdul Qadir al-Jilani dijadikan panutan atau mursyid dalam tarekat Qadiriyyah.

Dalam manaqib Syekh Abd al-Qadir al-Jilani didapatkan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani lahir di Jaylan, Tabaristan pada tanggal 1 Ramadan 471 H bertepatan pada tahun 1078 M. Ia mempunyai nama asli Abu Muhammad Muhyi al-Din 'Abd al-Qadir Ibn Abi Shalih 'Abd Allah Ibn Janki Dauzat Ibn Yahya Ibn Muhammad Ibn Dawud Ibn Musa Ibn 'Abd al-Jilani (Noorhidayati, 2018: 210). Dalam pengembaraan intelektualnya, ia belajar dan berguru ilmu Fiqh kepada Syekh Abil Wafa Ali bin Aqil, Syekh Abil Khatib al-Kalwadzani Mahfudz bin Ahmad Al-Jalil, Syekh Abil Husaini Muhammad bin Al-Qadli Abi Ya'la dan berbaiat kepada Syekh Abil Khairi Hammad bin Muslim ad-Dabbas, kemudian meneruskan baiatnya ke Syekh Qadhi Abi Sa'id al-Mubarak hingga mendapatkan izin untuk mengajar. Syaikh Qadir al-Jilani meninggal pada tanggal 11 Rabiul Tsani 561 H/166 Masehi (Yahya, 2020:

23). Penanggalan wafatnya ini dijadikan sebagai acara *manaqiban* oleh para pengikutnya.

Tarekat Qadiriyyah ini termasuk tarekat yang pertama kali muncul dalam dunia tasawuf, hal ini bisa dilihat dalam *manakib* yang ditulis oleh Afifuddin al-Yafi'i (w. 1367 M) sangat populer di kalangan penganut tarekat Qadiriyyah (Rosyid, 2018: 1). Kehadiran Syekh Qadir al-Jilani memberikan efek besar dan penting dalam tumbuhnya gerakan sufisme di dunia Islam di mana pun juga hingga masyarakat menerimanya (Hitti, 2008: 552). Setelah wafat, dilanjutkan oleh putranya Abdul Wahab (552-593 H), kemudian diteruskan oleh saudaranya Abdul Razaq, kemudian tongkat estafet kepemimpinan diserahkan ke putra Abdul Wahab hingga sampai hancurnya kota Baghdad (A. Atjeh, 1985:309).

Silsilah Tarekat Qadiriyyah:

No.	Silsilah
1	Nabi Muhammad Saw
2	Ali bin Abi Thalib
3	Husain bin Ali
4	Zainal Abidin
5	Muhammad Baqir
6	Ja'far As-Shadiq
7	Musa al-Khazim
8	Ali Ibn Musa al-Ridha
9	Syekh Ma'ruf al-Karkhi
10	Abu Hasan Sirr al-Saqati
11	Abu Qasim al-Junaid Al-Bagdadi
12	Abu Bakar al-Syibli
13	Abu Fadli Abdul Wahid at-Tamimi
14	Abu al-Faraj al-Turtusi
15	Abdul Hasan Ali Al-Karkhi
16	Abu Said Mubarak al-Majzumi
17	Syekh Abdul Qadir al-Jilani

Tabel 1. Silsilah Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah berkembang di Irak dan Syiria yang diikuti oleh masyarakat Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika dan Asia. Akan tetapi, pada abad XV barulah tarekat ini terkenal dan populer di dunia Islam. Hal ini bisa dilihat di India yang berkembang setelah Muhammad Ghawsh menyebarkannya. Di Turki, tarekat ini di bawah oleh Ismail Rumi sedangkan tarekat Qadiriyyah sudah berdiri sejak 1180 H di Makkah al-Mukarramah (wawancara *annangguru* Ilham Shaleh, 2019).

Dalam perkembangan masa ke masa, akhirnya tarekat Qadiriyyah masuk ke Indonesia yang diperkenalkan langsung oleh Syekh Hamzah Fansuri pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda yang menjadi penguasa kesultanan Aceh antara tahun 1606-1636 M

(Quddus dan Ariadi, 2015: 322), di sisi lain, Syekh Hamzah Fansuri juga diyakini sebagai peletak dasar tarekat *wujudiyah* di Nusantara (Ni'am, 2017: 264). Dan masuk ke wilayah Sulawesi diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Yusuf Al-Makassary melalui jalur Syekh Nuruddin ar-Raniri di Aceh. Hal ini, ada indikasi yang menunjukkan bahwa ketika Syekh Yusuf al-Makassary dalam perjalanannya dari Makassar ke Mekkah sekitar tahun 1645, ia menerima tarekat Qadiriyyah di Aceh melalui Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Akan tetapi, dalam sejarah disebutkan bahwa orang Indonesia yang pertama menganut tarekat Qadiriyyah adalah Syekh Hamzah Fansuri (Bruissnen, 1999: 207).

Tarekat Qadiriyyah tidak hanya berkembang di wilayah Sulawesi, tetapi juga berkembang di Pekalongan (Huda, 2018: 4-5), di Kalimantan Barat yang diperkenalkan oleh Syekh Ismail Jabal di Sambas (Idham, 2011). Melalui Syekh Ismail Jaballah, Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi mengenal tarekat, sehingga setelah berada di Mekkah, ia mengembangkan tarekat Qadiriyyah dan menggabungkan dengan tarekat Naqsyabandiyah (Patmawati dan Elmansyah, 2019: 216). Khusus untuk wilayah Sulawesi, tarekat ini juga berkembang di wilayah Sulawesi bagian Barat. Ada beberapa penelitian yang mengkaji tarekat Qadiriyyah (Arsyad dan Syam, 2014), (Pababbari, 2008), dan (Muhammad, 2018).

Tarekat ini diperkenalkan oleh *Annangguru* (merupakan istilah lokal masyarakat Mandar untuk menyebut seorang ulama) Haji Muhammad Saleh dari jalur Syekh Alwi bin al-Makky di Makkah al-Mukarramah, bukan berasal dari jalur Syekh Yusuf al-Makassary. Syekh *Annangguru* Haji Muhammad Saleh menerima tarekat Qadiriyyah di Madrasah al-Falah Makkah al-Mukarramah dari Syekh Alwi al-Maliky ketika ia belajar di sana. Tempat mengajar pengetahuan dan ilmu agama. Di tempat inilah, *Annangguru* Haji Muhammad Shaleh mendalami ilmu agama Islam dan tarekat Qadiriyyah. Sehingga Syekh Alwi al-Makky menganugerahkan sanad dan ijazah untuk mengajarkan tarekat Qadiriyyah di tanah kelahirannya, Pambusuang antara tahun 1940 sampai dengan tahun 1947. Adapun silsilah tarekat Qadiriyyah hingga ke *Annangguru* Muhammad Shaleh, sebagai

berikut (hasil rangkuman ceramah *Annangguru* KH. Muhammad Syibli Sahabuddin dalam acara haul ke-13 *Annangguru* KH. Sahabuddin di Majene):

1. *Annangurutta Muhammad Shaleh*
2. *Sayyid Alwi al-Maliky al-Husaini*
3. *Sayyid Abbas al-Maliky*
4. *Syekh Umar Hamdhani*
5. *Syekh Ahmad Minatullah*
6. *Syekh Amirul Kabir*
7. *Syekh Muhammad al-Bakri*
8. *Syekh Musa al-Bakri*
9. *Syekh Imam Sya'rani*
10. *Syekh Zakaria al-Ansori*
11. *Syekh Ibn Hajar al-Asqalani*
12. *Syekh Waliyullah al-Iraqi*
13. *Syekh Muhammad al-Iraqi*
14. *Syekh Al-Athhar*
15. *Syekh Abdul Qadir al-Jilani*
16. *Syekh Abu Said al-Muharrami*
17. *Syekh Ahmad al-Turtusi*
18. *Syekh Muhammad al-Quraisy*
19. *Syekh Wahab al-Tamimi*
20. *Syekh Abu Bakar al-Syibli*
21. *Syekh Junaid al-Baqdadi*
22. *Syekh Sirr al-Saqati*
23. *Syekh Ma'ruf al-Karkhi*
24. *Syekh Dawud al-Tha'i*
25. *Syekh al-Ajami*
26. *Syekh Hasan al-Basri*
27. *Sahabat Ali bin Abi Thalib*
28. *Nabi Muhammad Saw*

Annangguru Haji Muhammad Saleh merupakan anak keempat dari lima bersaudara dan lahir di Pambusuang pada tahun 1941 dan meninggal pada tanggal 10 April 1977. Sebagaimana dituturkan oleh *Annangguru* KH. Ilham Saleh:

Annangguru lahir di Pambusuang tahun 1941 dan meninggal pada tahun 1977. *Annangguru* dibimbing langsung pengetahuan dasar-dasar agama oleh *Annangguru* hawu dan *annangguru* Haji Gale (wawancara *annangguru* Ilham Shaleh, 2019).

Dikisahkan, sebelum *Annangguru* Haji Muhammad Shaleh berangkat menuntut ilmu di Madrasah al-Falah Makkah al-Mukarramah pada umur 15 (lima belas) tahun. Terlebih dahulu, ia *manggaji kitta'* (sorogan) ke Haji Sahabuddin dan Haji Gale. *Annangguru* (Kyai Haji) Muhammad Saleh memutuskan berangkat ke Tanah Suci Mekkah untuk menambah dan memperluas wawasannya tentang Islam. Dan di tempat inilah, sekitar tahun 1930-an, *Annangguru* Muhammad Saleh dibimbing langsung oleh pakar hadis dan mursyid tarekat Qadiriyyah

yang ke-32 yakni Syekh Alwi Ibnu Abbas al-Maliki. *Annangguru* Muhammad Saleh kembali ke tanah kelahirannya pada tahun 1940 (umur beliau ± 30 tahun) dan langsung mengajarkan tarekat di Pambusuang hingga tahun 1947, selanjutnya pindah ke Majene untuk memperluas dakwahnya. *Annangguru* Muhammad Saleh meninggal dunia pada tanggal 10 April 1977 bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1397.

Jika ditelisik lebih jauh, tarekat Qadiriyyah telah "mendarah-daging" di tanah Mandar ini. Kelompok tarekat Qadiriyyah ini paling banyak pengikutnya di Sulawesi Barat, walaupun tidak ada pendataan secara resmi dilakukan, namun diklaim ± 50.000 orang di Sulawesi Barat (Arsyad dan Syam, 2014: 48). Pada umumnya, masyarakat di Mandar telah mengidentikkan wilayah Mandar ini dengan tarekat Qadiriyyah. Dalam perhitungan sejarah, tarekat Qadiriyyah telah ada di tanah Mandar sejak tahun 1940-an, jauh sebelum Indonesia Merdeka. Maka tak heran, jika hampir sebagian masyarakat Mandar menjadi pengikut tarekat Qadiriyyah, mulai dari wilayah Paku-Polman hingga wilayah Surumana-Pasangkayu. Sebagaimana dituturkan oleh salah seorang pengikut tarekat Qadiriyyah mengenai ketertarikannya bergabung dengan tarekat Qadiriyyah:

Saya sering mengikuti pengajiannya. Beliau dalam mendakwakan Islam sangat santun dan sejuk. Hati ini mulai bergerak untuk bergabung ke tarekat Qadiriyyah (wawancara Salahuddin, 2019).

Sebagaimana dituturkan oleh *annangguru* Ilham Saleh bahwa para pengamal tarekat Qadiriyyah terdiri dari tiga tingkatan berdasarkan kualitas individual dalam mengamalkan wirid, zikir, dan *riyadhah* seperti yang diajarkan oleh sang mursyid. Dalam tarekat, tingkatan tidak dilihat dari pangkat dan profesi seorang pengamal tarekat, tetapi tingkatan dilihat dari tingkatan spiritual.

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Tarekat Naqsyabandiyah merujuk ke Syekh Bahauddin Naqsyaband (w. 1389). Banyak peneliti menuliskan bahwa Syekh Bahauddin Naqsyaband sebagai pelopor pendiri tarekat Naqsyabandiyah disebabkan ia orang pertama yang menyistematisasikan *zikir*

khafi (diam) dalam tarekat tersebut (M. Arsyad 2012: 113). Ia mendapatkan dan memperoleh ijazah *zikir khafi* melalui cara *barzakhi* (*barzakhi* adalah mendapatkan pengetahuan secara spiritual, bukan ketemu langsung) dari Syekh Abdul Khaliq dikarenakan jarak antara Syekh Bahauddin Naqsyaband dan Syekh Abdul Khaliq berjarak ± 100 tahun, tidak ketemu dan bertatap muka secara langsung. Selain itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Abu Ya'qub Yusuf Al-Hamdani adalah pendiri tarekat Naqsyabandiyah (Trimingham 1973: 62), (Al-Husaini 2005: 133). Para tokoh yang menyatakan pendapat tersebut antara lain Fakhruddin 'Ali ibn al-Husain, Muhammad Ibn 'Abd al-Karim al-Kisnazan al-Husaini, serta Trimingham.

¹⁶ Secara bahasa, Naqsyabandiyah berasal dari dua suku kata, yakni *naqsy* dan *band*. *Naqsy* mempunyai arti lukisan timbul yang dibentuk dari lilin. Sedangkan *band* mempunyai makna tetap tidak terhapus dan terikat. Dengan demikian, *Naqsyabandiyah* mempunyai arti bahwa tarekat ini mengajarkan kepada pengikutnya tentang bagaimana pengaruh zikir dalam hati dan timbulnya zikir tersebut dalam hati. Sedangkan Abu Bakar Atjeh mengatakan bahwa Naqsyabandiyah bermakna lukisan, karena menurut cerita, Syekh Bahauddin Naqsyabandiyah adalah seorang pelukis, dan ahli dalam melukis kehidupan yang gaib-gaib (A. B. Atjeh 1985: 319). Hal ini juga dituturkan oleh Mursyid tarekat Naqsyabandiyah:

Adapun nama lengkap Syekh Bahauddin Naqsyaband yakni Khawajah Muhammad ibn Muhammad Bahauddin al-Uwaysi al-Bukhari al-Naqsyabandi lahir di desa Qasr al-Arifan daerah Bukhara pada tahun 711 H/1317 M. Adapun tarikan rujukan dari tarekat Naqsyabandiyah ini berasal dari Abu Bakar yang mendapatkan dan menerima pelajaran spiritual pada malam Hijrah di Gua Hira, ketika ia dan Rasulullah Saw bersembunyi di Gua yang tak jauh dari Makkah. Rasulullah Saw mengajari Abu Bakar dengan zikir *La Ilaha Illallah* (wawancara mursyid tarekat Naqsyabandiyah, 2019).

Dalam tuturan di atas, zikir yang dipakai oleh tarekat Naqsyabandiyah adalah *zikir khafi* yang asal-usul dari Abu Bakar yang berzikir secara pelan-pelan dalam gua hira agar tidak diketahui oleh para musuh Islam. Dalam

perkembangan tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Bahauddin Naqsyaband mempunyai tiga khalifah yaitu Syekh Ya'qub Carkhi, Syekh 'Alauddin 'Athhar, dan Syekh Muhammad Parsa. Dari ketiga khalifah ini juga mempunyai beberapa khalifah. Ada dua khalifah yang mempunyai peranan penting dalam penyebaran tarekat Naqsyabandiyah adalah 'Ubaidillah Ahrar dari khalifah Ya'qub Carkhi dan Sa'd al-Din Kasyghari (Bruissnen, 1999: 52). Dalam perkembangan selanjutnya, Syekh 'Ubaidillah 'Ahrar menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan penguasa dinasti Timurid di Herat Afganistan yang bernama Pangeran Abu Said, sehingga dengan adanya hubungan dan jalinan komunikasi ini membuat tarekat Naqsyabandiyah tersebar dan berkembang ke Asia Tengah bagian luar, tepatnya di wilayah Qazwin, Isfahan, Tabriz dan Istanbul.

Sedangkan Syekh Sa'd al-Din Kasyghari berhasil membaiai seorang ulama besar di Herat yang bernama 'Abd al-Rahman Jami. Dengan pembaiatan ini, tarekat Naqsyabandiyah mulai menyebar dan memasuki lingkungan istana dan hingga ke daerah selatan Herat. Pada abad IX H, tarekat Naqsyabandiyah tersebar dan berkembang secara pesat di Anatolia dan India. Dalam perjalanannya, tarekat Naqsyabandiyah terpecah menjadi tiga cabang yaitu cabang Turki, cabang Asia Tengah, dan cabang India. Pada cabang India, tarekat Naqsyabandiyah dipimpin oleh Syekh Ahmad Sirhindi (Nurhayati 2017: 190). Di ketiga cabang wilayah ini, tarekat Naqsyabandiyah terbagi menjadi tarekat al-Mujaddadiyah, al-Zubairiyah, al-Mutahhiriyah, al-Insaniyah, al-'Alamiyah dan al-Muradiyah di Suriah.

Syekh Khalid belajar tarekat Naqsyabandiyah dari gurunya Syekh Abdullah. Syekh Khalid disuruh pulang kampung untuk mengajarkan tarekat tersebut. Kemudian, Syekh Khalid mengutus salah satu khalifahnya Syekh Abdullah Affandy Ke Mekkah. Di Mekkah, Syekh Abdullah Affandy mendirikan *zawiyah* di Jabal Abi Qubaish. Ada dua muridnya dari Nusantara yakni Syekh Ismail dan Syekh Ibrahim Kumpulan (muridnya bernama Syekh Muhammad Thaher Barulak dan Syekh Abdurrahman). Kemudian Syekh Abdullah Affandy mengangkat Syekh Sulaiman al-Qarimi sebagai khalifahnya,

Syekh Sulaiman al-Qarimi mengangkat putranya Syekh Sulaiman Zuhdy sebagai khalifahnya. Pada zaman Syekh Sulaiman Zuhdy inilah banyak murid-muridnya dari Turki dan Nusantara (Chairullah, 2016: 26), (Weismann, 2007: 165).

Syekh Sulaiman Zuhdy mengangkat Syekh Ali Ridha sebagai khalifahnya. Dan akhirnya, Syekh Haji Jalaluddin belajar tarekat dari Syekh Ali Ridha. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah yang diajarkan oleh Syekh Haji Jalaluddin adalah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, yang juga sampai ke Syekh Haji Abdurahman Qadir.

Tarekat Naqsyabandiyah bersilsilah mulai dari jalur Nabi Muhammad Saw hingga ke jalur Syekh Bahauddin Naqsyabandiyah melalui jalur silsilah sahabat Abu Bakar As-Shiddiq (Bruissnen, 1992: 49). Akan tetapi, penamaan tarekat Naqsyabandiyah baru pada masa Syekh Bahauddin Naqsyabandiyah. Dari masa Abu Bakar hingga Syekh Abu Yazid al-Bustami dinamakan Siddiqiyah. Dari masa Syekh Abu Yazid al-Bustami hingga masa Abd Khalik Al-Fajduani dinamakan Taifuriyah. Dari masa 'Abd Khalik Al-Fajduani hingga masa Muhammad Bahauddin Naqsyabandiyah dinamakan Khaujakaniyah. Dari masa Muhammad Bahauddin Naqsyabandiyah hingga masa Ubaid Allah al-Ahrari al-Samarqandi dinamakan Naqsyabandiyah. Dari masa Imam Ahmad al-Faruqi hingga masa Syekh Khalid al-Kurdi dinamakan Naqsyabandiyah Mujaddidiyah dan Muzahiriyah. Dari masa Syekh Khalid hingga masa sekarang dinamakan Naqsyabandiyah Khalidiyah. Adapun silsilah dan penamaan tarekat Naqsyabandiyah dari masa ke masa, sebagai berikut:

1. *Nabi Muhammad Saw*
2. *Abu Bakar Ash-Shiddiq*
3. *Salman al-Farisi*
4. *Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr*
5. *Ja'far As-Sadiq*
6. *Abu Yazid Al-Bustami al-Thaifur*
7. *Abial-Hasan al-Kharqani*
8. *Abi 'Ali al-Farmadi*
9. *Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani*
10. *'Abd al-Khalilq Al-Fajdwani*
11. *'Arif al-Riyukuri*
12. *Mahmud al-Anjirial-Faghnawi*
13. *'Azizan Ali al-Ramitami*
14. *Muhammad Baba al-Samasi*

15. Amir Sayyid Kulal al-Bukhar
16. Muhammad Baha al-Din Naqsyabandiyah
17. Muhammad Ala al-Din Al-Attar
18. Ya'qub al-Hasari
19. Ubaid Allah al-Ahrari al-Samarqandi
20. Muhammad al-Zahid
21. Darwish Muhammad
22. Muhammad Khaujaki al-Samarqandi
23. Muhammad Baqi Billahi
24. Imam Ahmad al-Faruqi
25. Imam Muhammad Ma'sum
26. Imam Syaif al-Din
27. Syaikh Nur Muhammad Badwani
28. Syaikh Syamsuddin Habibullah Jan Janany
29. Syaikh 'Abd Allah al-Dahlawi
30. Syaikh Khalid al-Qurdi
31. Syaikh Abdullah Affandi
32. Syaikh Sulaiman al-Qurdi al-Qarimi
33. Syaikh Sulaiman Zuhdy
34. Syaikh Ali Ridha Istiqamah
35. Syekh Prof. Dr. H. Jalaluddin (berguru ke Syekh Ali Ridha Tahun 1923).

(Pendiri dan Ketua Umum Persatuan Pengamal Tarekat Islam 1920). Berikut murid-muridnya:

- Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya (Penerus tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah)
- Syekh Dr. Mustari al-Baranti (Makassar)
- Syekh Dr. H. Abd. Jabbar Malik (Palembang)
- Syekh M. Zein Syukri (Palembang)
- Syekh Prof. Dr. H. Abdurrahman Qadir (Majene)
- Syekh Prof. Dr. H. Abdurrahman Qadir

Masuknya tarekat Naqsyabandiyah di Sulawesi Barat tak bisa dilepaskan dari jalur Syekh Haji Jalaluddin. Syekh Haji Jalaluddin lahir di Kotabaru Tigo Maninjau pada tanggal 31 Desember 1882 dan wafat pada tanggal 23 Juli 1976. Syekh Haji Jalaluddin adalah murid terbaik dari Tuanku nan Tuo yang menganut tarekat Syattariyah yang mempunyai pengaruh besar di daerah Koto Tuo Ampek Angkek (Chairullah, 2016: 23). Selanjutnya Syekh Haji Jalaluddin “berpindah” ke tarekat Naqsyabandiyah. Pada tahun 1923, Syekh Haji Jalaluddin pada umur 41 tahun mengambil cuti di luar tanggungan negara selama 10 bulan untuk melaksanakan ibadah haji. Dan lewat kesempatan inilah, ia mengunjungi zawiyah di Jabal Abu Qubaish dan di saat itu pulalah ditalkin oleh Syekh Ali Ridha sebagai pengikut tarekat Naqsyabandiyah (lppbi-fiba.blogspot.com 6/08/2019).

Sedangkan Syekh Ali Ridha belajar tarekat langsung dari Syekh Sulaiman Zuhdy di Jabal Abu Qubaish. Menurut Erawadi banyak ulama Naqsyabandiyah di Nusantara yang belajar langsung tarekat di Jabal Abu Qubaish, diantaranya Syekh Muhammad Bashir al-Khalidi Naqsyabandi, Syekh Syihabuddin Aek Libung, Syekh Sulaiman Aek Libung, Syekh Muhammad Thaib, Syekh Zainal Abidin Pudun Julu, dan Syekh Ahmad Dawud (Erawadi, 2014: 84).

Dalam perjalanan hidup Syekh Haji Jalaluddin, di samping sebagai guru/mursyid tarekat, juga menjadi inisiator Partai Politik Tharekat Islam (PPTI), yang kemudian berubah nama menjadi Persatuan Pengamal Tharekat Islam (PPTI). Lewat organisasi PPTI inilah, ia menjadi anggota konstituante dan anggota DPRGR/MPRS. Dengan pengaruh kebesarannya dalam dunia politik inilah, tarekat ini tersebar hingga ke pelosok Indonesia, dan membuat Syekh Prof Abdurrahman Qadir “terpincut” menjadi bagian dari pengamal tarekat tersebut.

Dalam perkembangannya, tarekat Naqsyabandiyah masuk ke wilayah Sulawesi Selatan bagian Barat, khususnya daerah Majene yang diperkenalkan oleh Syekh Prof. Abdurrahman Qadir, ia dibaiai oleh mursyid tarekat Naqsyabandiyah Syekh Prof. Haji Jalaluddin di Medan (La Sakka, 2011: 137). Beliau juga diberi ijazah dari Syekh Haji Jalaluddin setelah mendapat kepercayaan mengajarkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Jakarta selama ± 40 hari. Dari tangan Syekh Abdurrahman Qadir inilah, tarekat Naqsyabandiyah tersebar di Sulawesi Barat, hingga kini pengikutnya mencapai 1000-2000 orang.

Dalam ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah terdiri mempunyai 11 (sebelas) asas; 8 (delapan) asas telah dirumuskan oleh 'Abd al-Kahaliq Ghujdwani, sedangkan 3 (tiga) asas lainnya dirumuskan oleh Muhammad Bahauddin Naqsyabandi (Esposito, 1995: 157). Adapun 8 asas ini yakni *Husyi Dar Dam; Nazhar Bart Qadam; Safar Dar Wathan; Khlawat Dar Anjuman; Yad Kad; Baz Gard; Nigah Dast*; dan *Yad Das*. Inilah beberapa ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah, jikalau seseorang ingin bergabung ke tarekat tersebut (wawancara mursyid tarekat Naqsyabandiyah, 2019).

Menurut mursyid tarekat Naqsyabandiyah bahwa ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah terdiri dari 8 (delapan) asas, yakni *husyi dar dam, nazhar bart qadam, safar dar wathan, khalawat dar anjuman, yad kad, baz gard, nigah dast, dan yad das*. Adapun 8 ajaran tersebut, yakni:

1. *Husyi Dar Dam* (sadar sewaktu bernafas) adalah ajaran yang mengajarkan pemeliharaan keluar-masuknya nafas dari kealpaan kepada Allah Swt., sehingga sang pemilik hati bagi orang yang bertarekat selalu ingat kepada Allah Swt. Bagi penganut tarekat ini, keluar masuknya nafas berkaitan dengan hubungan terus-menerus kepada Allah Swt. Bagi penganut tarekat Naqsyabandiyah setiap tarikan nafas diisi dengan zikir kepada Allah dengan menyebut Allah 1500-5000 kali dalam sehari-semalam.
2. *Nazhar Bart Qadam* (menjaga langkah) adalah ajaran yang mengajarkan kepada para penganut tarekat Naqsyabandiyah harus memperhatikan gerak-gerik dirinya, sehingga tidak melakukan gerak-gerik atau tindakan yang membuat dirinya berpaling dan bimbang kepada Allah Swt. Apabila ia duduk, ia melihat telapak tangannya, sehingga pandangannya tak menjauhkan dirinya kepada Allah Swt. Hikmah dari ajaran ini adalah supaya fokus dalam melihat kesalahannya sendiri, bukan melihat kesalahan teman dan orang lain.
3. *Safar Dar Wathan* merupakan ajaran yang berkaitan dengan perjalanan pulang ke tempat asal. Sejauh mana kita melangkah, maka pasti akan ada akhirnya. Oleh karena itu, setiap salik menjaga tindakan dan perbuatannya agar tetap dalam koridor sang Pencipta. Dengan demikian, setiap orang yang salik harus mengawasi dan mengontrol kalbunya agar memaksimalkan rasa cintanya kepada sang Khalik;
4. *Khalawat Dar Anjuman* (berkhalwat dalam keramaian) merupakan ajaran yang mengajarkan tentang spiritualisasi sosial. Ajaran “berkhalwat dalam keramaian” yang dimaksudkan adalah keaktifan dan keterlibatan dalam sosial kemasyarakatan dan politik. Dalam bahasa Syekh Bahauddin an-Naqsyabandi, yakni seorang hamba secara lahir bersama makhluk, namun secara batin bersama al-Haqq, sesuai QS. An-Nur ayat 37 (Abdullah, 2018: 231-232).
5. *Yad Kad* (mengingat) merupakan ajaran yang mengajarkan kepada penganut tarekat Naqsyabandiyah agar senantiasa mengulang-ulang zikirnya kepada Allah Swt, baik zikir dengan menyebut lafal Allah Swt, zikir nafz (zikir dengan menyebut la ilaha), maupun zikir isbat (zikir dengan menyebut lafal Illallah).
6. *Baz Gasyt* (kembali ingatan) merupakan ajaran yang senantiasa mengharuskan kepada salik agar menjaga pemikirannya dan dirinya sendiri dengan mengulang-ulangi zikir sesudah meresapkan kalimat “Ilahi Anta Maqsudi wa Ridaka Matlubi”
7. *Nigah Dasyt* (menjaga pandangan), merupakan ajaran yang mewajibkan agar hati salik terpelihara dan tidak tergoda sedikit pun –walaupun sejenak- dari hal-hal yang duniawi.
8. *Yad Dasyt* (mengingat kembali), merupakan keadaan yang baru dapat dicapai setelah salik mengalami fana dan baqa’ yang sempurna.

Di samping itu, Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi menambahkan dasar-dasar ajaran yang delapan di atas dengan tiga dasar lagi, sehingga menjadi sebelas.

Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi menambahkan lagi tiga ajarannya yaitu berkaitan dengan *salik* haruslah melakukan kontrol atas waktu agar tetap terjaga (*wuquf zamani*), *salik* juga melakukan pemeriksaan atas hitungan zikir yang dilakukan (*wuquf ‘adadi*), dan juga bagi *salik* selalu mengontrol dan menjaga hatinya supaya tetap terjaga (*wuquf qalbi*). Apa itu *wuquf zamani*? *Wuquf zamani* merupakan kontrol yang dilakukan oleh *salik* setiap dua atau tiga jam, jikalau dirinya terlena tidak mengingat Allah Swt. Jikalau dalam waktu dua atau tiga jam mengingat Allah Swt., maka ia seharusnya bersyukur. Jikalau tidak, maka ia harus memohon ampun kepada Allah dengan ucapan *astagfirullah*. Sedangkan *wuquf ‘adadi* adalah memelihara dirinya dalam berzikir kepada Allah Swt dengan bilangan ganjil, bukan bilangan genap dalam mengakhiri zikirnya. Apa itu *wuquf qalbi*? *Wuquf qalbi* merupakan hatinya *salik* harus selalu dan wajib hadir bersama Allah Swt (wawancara mursyid tarekat Naqsyabandiyah, 2019).

Tiga ajaran ini juga harus dilaksanakan oleh para penganut tarekat Naqsyabandiyah dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Para salik tidaklah pantas melepaskan diri dari kesebelas dari ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Ajaran ini juga terdapat dalam buku Sri Mulyati, yakni:

1. *Waquf Zamani* berkaitan dengan seorang salik mengingat dan memelihara tindakannya kepada Allah Swt setiap dua atau

tiga jam. Dengan demikian, para penempuh jalan makrifat mewajibkan dirinya untuk selalu berada sadar-ingat kepada Allah Swt, jika kegiatan sadar-ingat senantiasa terjaga, maka sebuah ke syukuran atas salik. Begitu juga jika seandainya kegiatan sadar-ingat goyah dan lalai, maka salik mewajibkan dirinya untuk beristigfar dan memohon ampun kepada Allah Swt;

2. Wuquf 'Adadi merupakan kewajiban si salik untuk terus menjaga dan mengontrol zikir nafi-isbat agar senantiasa hitungan zikirnya tetap dalam hitungan ganjil, bukan genap;
3. Wuquf Qalbi merupakan keadaan qalbu seorang salik yang selalu hadir bersama Allah Swt. di mana pun ia berada. Salik mewajibkan dirinya untuk menutup rapat celah yang dapat membuat hati berpaling kepada selain Allah Swt. dan meminimalisir celah sehingga luput dari berzikir (Bruissnen, 1992: 77-78), (Mulyati, 2006: 103-104).

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian terkait potret organisasi tarekat dan dinamikanya di Sulawesi Barat, maka telah ditemukan bahwa silsilah tarekat sangat urgen dalam organisasi tarekat, sebab akan menyambungkan silsilah tarekat dari satu mursyid ke mursyid lainnya. Silsilah tarekat bagi tarekat merupakan hal yang sangat penting dan dijaga secara ketat disebabkan silsilah tarekat yang bersambung/bersanad ke Nabi Muhammad Saw menjadi penanda organisasi tarekat masuk dalam kategori *mu'tabarrah* atau *ghairu mu'tabarrah*.

Sejarah tarekat Qadiriyyah diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Annangguru Haji Muhammad Saleh yang diterima dari Syekh di Mekah. Annangguru "menyiarkan" tarekat Qadiriyyah di wilayah Pambusuang sejak tahun 1940-an, kemudian pindah ke Majene sejak tahun 1947, setelahnya dilanjutkan oleh Annangguru Haji Ilham Shaleh menjadi mursyid tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat. Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah diperkenalkan oleh Syekh Abdurahman Qadir dari jalur Syekh Haji Jalaluddin. Syekh Haji Jalaluddin berbaiat ke Syekh Ali Ridha di Jabal Abu Qubaish.

Perkembangan tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di Sulawesi Barat, mau tidak mau dapat menjadi kunci dan motor penggeraknya perkembangan Islam di daerah

ini. Banyaknya masyarakat Sulawesi Barat yang bertarikh memperkuat sendi-sendi keberagaman di wilayah ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada mursyid tarekat Qadiriyyah dan beberapa pengikut tarekat Qadiriyyah. Begitu pun juga penulis sampaikan terima kasih kepada mursyid tarekat Naqsyabandiyah dan beberapa pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang telah banyak membantu dalam proses penelitian. Mereka adalah informan yang sangat membantu dalam menyampaikan pelbagai data-data yang terkait dengan tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di Sulawesi Barat, khususnya di kota Majene. Tak lupa ucapan terima kasih pula kepada reviewer dan pembimbing penelitian ini yakni Prof. Dr. Muhammad Yusuf dari UIN Alauddin Makassar yang banyak memberikan kritik dan masukan sehingga hasil penelitian ini layak dipublikasikan. Semoga jasa-jasa semua yang terlibat dalam proses penyelesaian dan publikasi artikel ini mendapat rahmat dari Allah Swt. Begitu pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Redaktur Jurnal Al-Qalam yang berkenan menerbitkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fuady. 2018. "Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah: Kajian Terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman." *Tsaqafah* 14 (10): 223-40.
- Al-Husaini, Muhammad Ibn 'Abdul al-Karim al-Kisnazan. 2005. *Mausu'ah Al-Kisnazan Fi Ma Istalaha 'alaih Ahl Al-Tasawwuf Wa Al-Irfan*. XIV. Suriah: Dar al-Mahabbah.
- Arsyad, Muhammad Amin dan M. Basyir Syam. 2014. "Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011." *Jurnal Adabiyah* Vol. XIV (No. 1): 44-51.
- Arsyad, Mustamin. 2012. *Islam Moderat: Refleksi Pengalaman Ajaran Tasawuf*. Makassar: Baji Bicara Press.
- Atjeh, Aboe Bakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat*. III. Solo: CV. Ramadhani.

- Atjeh, Abu Bakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana Dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya.
- Bruissnen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruissnen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Chairullah. 2016. "Genealogi Spiritual Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Minangkabau Berdasarkan Naskah Ijazah Serta Karakteristik Ijazahnya." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian IV* (1): 21–34.
- Erawadi. 2014. "Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Tapanuli Bagian Selatan." *Miqot* 38 (1): 81–96.
- Esposito, John L. 1995. *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic Word*. London: Oxford University Press.
- Gani, A. 2018. "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian." *Jurnal Akademika* Vol. 23 (No. 2): Hlm. 387-412.
- Hitti, Philip K. 2008. *History of Arabs; From the Earliest Times to the Present*. Jakarta: Serambi.
- Huda, Ahmad Sifa'ul. 2018. "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Di Kec. Buaran, Kota Pekalongan Jawa Tengah 1956-2016." UIN Sunan Kali Jaga.
- Idham. 2011. Annaguru Muhammad Shaleh Pembawa Tarekat Qadiriyyah di Tanah Mandar dalam *Buah Pena Sang Ulama*. Jakarta: Orbit Publish.
- Irham, dan Yudril Basith. 2018. "Revitalisasi Makna Guru Dan Ajaran Tasawuf Dalam Kerangka Pembentukan Karakter." *Ulul Albab* 19 (1).
- Kawu, Abd. Shadiq. 2011. "Sejarah Masuknya Islam Di Majene." *Jurnal Al-Qalam* Vol. 17 (No. 2): Hlm. 151-162.
- Muhammad. 2018. "Peran Tarekat Qadiriyyah Dalam Pemenangan Gubernur Dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat." *Arajang* 1 (1).
<https://doi.org/http://doi.org/10.31605/arajang.v1i1.43>.
- Mulyati, Sri. 2006. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Muslim, A. 2016. Simbol pada Makam Syekh Bil Ma'ruf dan Sosio-Religi Pulau Tangga Sulawesi Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 257-280.
- Muslim, Abu. 2019. "Curhat Di Balik Laci: Ekspresi Literasi Siswa Di Madrasah Aliyah Pesri Kendari." *Al-Qalam* 25 (1).
- Nasr, Syed Hossein. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Bandung: Mizan.
- Ni'am, Syamsun. 2017. "Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara." *Jurnal Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol. 12 (No. 1): Hlm. 261-286.
<https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.261-286>.
- Noorhidayati, Salamah. 2018. "Manaqiban Of Shaikh Abdul Qadir Al-Jailani Tradistion: Study of Living Hadith in Kunir Wonodadi Blitar East of Java." *Jurnal Kalam* Vol. 12 (No. 1): Hlm. 201-222.
- Nurhayati. 2017. "Jejak Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia Dalam Naskah "Risalat al Badiyyah Fi Thariqati 'N Naqsyabandiyyati 'L-Aliyah." *Jumantara* 8 (1): 185–212.
- Pababbari, Musafir. 2008. "Katup Pengaman Sosial: Kajian Sosiologis Tarekat Qadiriyyah Di Polmas Sulawesi Barat." *Jurnal Sosio-Religia* Vol. 7 (No. 3): Hlm. 617-640.
- Patmawati dan Elmansyah. 2019. *Sejarah Dan Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Quddus, Abdul dan Lalu Muhammad Ariadi. 2015. "Gerakan Tarekat Dan Pertumbuhan Budaya Berfilosofi Di Lombok." *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol. 5 (No. 2): Hlm. 321-345.
- Rosyid, Moh. 2018. "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya." *Jurnal Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 21 (No. 1): Hlm. 78-95.

- Sakka, La. 2011. "Annangguru Abdurrahman Qadir (Studi Biografi Dan Karya Ulama Lokal Di Kab. Majene Sulawesi Barat)." *Al-Qalam* 17 (1): 133-40.
- Shihab, Muhammad Alwi. 2009. *Akar Tasawuf Di Indonesia*. Depok: Pustaka IIMAN.
- Siradj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Trimingham, J. Spencer. 1973. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press.
- Ubedillah, Achmad. 2017. "The Rise of the Khalwatiyah Sammān Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global." *Jurnal Studia Islamika* Vol. 24 (No. 2): Hlm. 213-245.
- Usman, Muh. Ilham. 2015. "Sufisme Dan Neosufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim." *Jurnal Tahdis* Vol. 6 (No. 1): Hlm. 20-42. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/issue/view/850>.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Weismann, Itzhak. 2007. *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition*. New York: Routledge.
- Yahya, Slamet. 2020. "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen." *Junal Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* Vol. 18 (No. 1): Hlm. 15-30. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V18i1.3505>.

Alqalam Mukhlis Latif

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
2	repository.poliupg.ac.id Internet Source	1%
3	ejournal.iainkendari.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
5	core.ac.uk Internet Source	1%
6	text-id.123dok.com Internet Source	1%
7	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	1%
8	media.neliti.com Internet Source	1%
9	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	1%

10	pasca.unhas.ac.id Internet Source	1 %
11	tipd.stainmajene.ac.id Internet Source	1 %
12	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
13	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
17	issuu.com Internet Source	<1 %
18	jahadafiina.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	ejournal.unida.gontor.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
21	123dok.com Internet Source	<1 %

22	www.aifis-digilib.org Internet Source	<1 %
23	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
24	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
25	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
26	jurnalbpnbsumbar.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
28	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
29	blamakassar.e-journal.id Internet Source	<1 %
30	jatman.or.id Internet Source	<1 %
31	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
32	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
33	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

34

riaupos.jawapos.com

Internet Source

<1 %

35

www.ukm.my

Internet Source

<1 %

36

makalahpelajar.wordpress.com

Internet Source

<1 %

37

nuraminweb.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Alqalam Mukhlis Latif

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12
